

STUDI PENAFSIRAN AYAT-AYAT *TAWÂDHU'* DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

INTERPRETATION STUDY OF *TAWÂDHU'* VERSES IN TAFSIR AL-MISHBAH

Arvita Rahmawati

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

email: arvirahma@gmail.com

ABSTRACT

Tawadhu' means humble, the anonym from arrogant. Tawâdhu' is a prominent attitude for a mukmin, the understanding and implementing this attitude is a necessity. This research designed to discover the interpretation of verses about tawâdhu' and the forms of tawâdhu' in tafsir Al-Mishbah. This research uses an analytical descriptive method. Than analyzing it by using thematic interpretation approach as described by Al-Farmawi in his book Al-Bidâyah Fi Al-Tafsîr Al-Maudhû'i. From the result of this research we can draw a conclusion that tawâdhu is a comendable attitude that not limited to lifestyle only but includes the behavior of a servant to his Rabb and muamalah to fellow human in general and fellow believers in particular. The forms of tawâdhu in tafsir Al-Mishbah are to consider fellow believers as brothers, being gentle in associating and advising, helping others, accepting truth from anyone, always aware of Allah's power, not bragging about Allah's gifts, protecting the believers whom are weak and lightening their burdens, gentle and authoritative, ignoring emotional words, not looking away when meeting other people, not walking arrogantly, not boasting about the faith, loving and helping each other.

Keywords : *Tawâdhu', Tafsir Al-Mishbah*

ABSTRAK

Tawâdhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. *Tawâdhu'* merupakan sifat menonjol bagi seorang yang beriman, maka pemahaman serta pengamalan sifat ini adalah sebuah keharusan. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penafsiran ayat-ayat *tawâdhu'* dan bentuk-bentuknya dalam tafsir Al-Mishbah. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, kemudian menganalisis dengan pendekatan tafsir tematik. Dalam hal ini peneliti mengikuti cara kerja yang dipaparkan oleh Al-Farmawi dalam kitabnya *Al-Bidâyah Fi Al-Tafsîr Al-Maudhû'i*. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa *tawadhu'* adalah suatu akhlak terpuji yang tidak terbatas pada perilaku keseharian saja, tetapi meliputi sikap seorang hamba kepada Rabb-nya serta muamalah kepada sesama manusia pada umumnya dan saudara seiman pada khususnya. Adapun bentuk-bentuk *tawâdhu'* dalam tafsir Al-Mishbah adalah menganggap

sesama mukmin sebagai saudara, lemah lembut dalam bergaul dan menasihati, membantu meringankan kesulitan orang lain, menerima kebenaran dari siapa saja, selalu menyadari kekuasaan Allah, tidak menyombongkan karunia yang Allah berikan, dekat dan akrab serta melindungi saudara seiman yang lemah, berkepribadian lemah lembut dan penuh wibawa, tidak menghiraukan perkataan yang menimbulkan emosi, tidak memalingkan muka saat bertemu orang lain, tidak berjalan dengan angkuh, tidak membanggakan keimanan yang dimiliki, saling menyayangi dan saling menolong.

Kata Kunci : *Tawâdhu'*, Tafsir Al-Mishbah

1. PENDAHULUAN

Sombong merupakan salah satu akhlak tercela yang telah menjerumuskan manusia pada kehinaan dan kesengsaraan. Ia adalah dosa pertama yang menyebabkan iblis diusir dari surga dan dikutuk oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hingga hari kiamat. Sebagai hamba Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang diliputi segala kekurangan dan kehinaan, seharusnya manusia tidak menyombongkan diri dihadapan makhluk lain hanya karena sedikit kelebihan yang dimiliki.

Iblis dengan segala upayanya berusaha menyebarkan benih-benih kesombongan pada setiap manusia. Kisah kesombongan umat-umat terdahulu, kisah Fir'aun, kisah Qarun, kisah para kafir quraisy dan kisah-kisah yang lain. Sifat sombong ini terus menyebar luas hingga saat ini. Sifat sombong telah menyentuh semua dimensi, dan hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus para murid yang dengan berani menuntut gurunya, meremehkan guru bahkan membentak, orang-orang berlomba memamerkan harta dan kedudukannya di media-media sosial, penindasan terhadap yang lemah, serta berbagai perseteruan besar yang timbul oleh sebab yang remeh.

Manusia tidak memiliki hak sedikit pun untuk bersikap sombong walaupun dihadapan orang yang lebih rendah, lebih muda, lebih miskin, bahkan lebih bodoh sekalipun. Hanya Allah Yang Mahaerkasa lagi Maha Agung, yang berhak menyombongkan diri yang memiliki keperkasaan, keagungan, ketinggian, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membenci setiap orang yang sombong, sebagaimana disebutkan dalam kalamNya :

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“...Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”(QS. An Nisaa’: 36)¹

Bahkan lebih dari itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengharamkan surga-Nya dari orang yang di dalam hatinya ada kesombongan meskipun hanya sebesar biji sawi, sebagaimana sabda Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa salam* :

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2006), hlm. 84

“Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan seberat biji atom.”

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa kesombongan merupakan dosa besar yang wajib dijauhi oleh setiap muslim. Hal itu bisa dilakukan dengan menghiasi diri dengan sifat *tawâdhu* yang merupakan kebalikan dari sifat sombong.²

Orang yang *tawâdhu* menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berkalimat :

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجَارُونَ

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.”(QS. An-Nahl 16:53)³

Dengan kesadaran seperti itu sama sekali tidak pantas bagi dia untuk menyombongkan diri sesama manusia, apalagi menyombongkan diri terhadap Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.⁴

Tawâdhu merupakan sifat orang beriman yang paling menonjol secara umum dan para

2 Salim bin ‘Ied Al-Hilali, *Attawâdhu* Fii Dhoui-il Kitaabi Was Sunnah, terj. Zaki Rahmawan, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2007), hlm. vii-ix

3 Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2006), hlm. 376

4 Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), cet. 8, hlm. 123

penuntut ilmu secara khusus. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk bersikap *tawâdhu*, rendah hati, dan berperangai lembut. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berkalimat :

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ
مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.” (Asy-Syu’aro : 215)

Ada sejumlah hadist Nabi *Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang menyebutkan anjuran untuk bersikap *tawâdhu* dan mencela sikap sombong serta peringatan darinya, di antaranya:

1. Hadist yang diriwayatkan oleh Muslim dari ‘Iyadh bin Himar ra bahwasanya Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرُ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبِغَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

“Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap *tawâdhu* sehingga tidak ada seorangpun yang membanggakan diri di hadapan yang lain dan tak ada seorangpun yang zholim kepada yang lain.”

2. Muslim juga meriwayatkan dari ‘Abdulloh bin Mas’ud ra dari Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

“Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan sebesar biji sawi.”

3. Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, “Tatkala ada seseorang yang berjalan mengenakan perhiasan yang membuatnya ujub, kepalanya didongakkan dan bersikap sombong dalam berjalan, maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akan menenggelamkannya. Ia ditenggelamkan di dalam bumi sampai hari kiamat.”

Adapun atsar-atsar yang diriwayatkan dari para sahabat dan salafush sholih yang memperingatkan penuntut ilmu dari sikap angkuh, sombong, dan bangga diri jumlahnya cukup banyak, di antaranya:

Dari ‘Umar bin Khathab *radhiallahu ‘anhu*, ia berkata, “Pelajarilah ilmu serta belajarlah bersikap tenang dan lemah lembut dalam menuntut ilmu. Bersikap *tawâdhu*’lah terhadap orang-orang yang kalian ajar. Bersikap *tawâdhu*’lah terhadap orang-orang yang mengajari kalian. Janganlah kalian menjadi musuh para ulama. Sebab, ilmu kalian tidak akan tegak dengan kebodohan kalian.

Dari Mujahid, ia berkata, “Ilmu tidak akan bisa diraih oleh orang yang pemalu dan orang yang sombong.”

Berdasarkan ayat, hadist, dan atsar yang tersebut di atas, peneliti menganggap pembahasan tentang *tawâdhu*’ sangatlah penting. Sebagaimana telah disebutkan bahwa *tawâdhu*’ merupakan sifat menonjol bagi seorang yang

beriman, maka pemahaman serta pengamalan sifat ini adalah sebuah keharusan. Agar seorang mukmin bisa berpegang teguh sifat ini serta waspada pada sifat sombong.

Penelitian ini memfokuskan pada makna *tawâdhu*’ dari mufassir asal Indonesia, yaitu M. Quraish Shihab dengan karya tafsirnya *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*.

Dipilihnya tafsir Al-Misbah, dengan pertimbangan karena Quraish Shihab adalah ulama tafsir kontemporer yang secara langsung terlibat dalam berbagai persoalan di tanah air. Sebagai kitab tafsir yang ditulis pada zaman modern dengan setting ke-Indonesiaan dengan segala problematikanya, kitab ini menarik untuk dicermati.⁵

Di sisi lain, Quraish Shihab seringkali mengemukakan pernyataan yang menimbulkan kontroversi. Afrizal Nur, seorang mahasiswa Doktoral dari Universitas Kebangsaan Malaysia menemukan beberapa hal yang perlu menjadi sorotan dan catatan dari tafsir Al-Mishbah ini. Hal tersebut disebabkan karena Quraish Shihab mengambil rujukan yang beragam dalam penafsirannya. Peneliti ingin mengetahui adakah sorotan dan catatan terhadap penafsiran Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *tawâdhu*’ pada tafsir Al-Mishbah.

2. KAJIAN PUSTAKA

Sepanjang penelaahan dan penelusuran peneliti, tema *tawâdhu*’ dan tafsir Al-Mishbah telah dibahas dalam beberapa

5 Mahfuzh Masduki. *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amtsal Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 4-5

penelitian yang berbeda yaitu 1) Skripsi yang berjudul “Studi Tentang *Tawâdhu’* dalam Tafsir Al-Maraghi” yang ditulis oleh Siti Rohmi Hayatun, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.⁶ 2) Skripsi yang berjudul “Makna Kafir dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab” yang ditulis oleh Muhammad Nabel Akbar, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.⁷ 3) Skripsi yang berjudul “Studi Komparasi Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Qur’an Al’adzim Terhadap Ayat Jilbab” yang ditulis oleh Mufasiroh, Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang.⁸

Dari beberapa judul di atas, belum didapatkan adanya kajian ilmiah yang khusus membahas tema *tawâdhu’* dalam tafsir Al-Mishbah.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research Metode*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Mishbah, karya M. Quraish Shihab. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tema, data

sekunder ini adalah pelengkap dari data primer, data ini dapat berupa kitab, buku-buku, jurnal, makalah, catatan pribadi dan literatur-literatur yang bersumber dari tulisan M. Quraish Shihab atau yang lainnya.

Mengingat jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka teknik yang digunakan adalah dokumentasi. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu menuturkan, menggambarkan dan mengklarifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus memaparkan data yang ada kaitannya dengan permasalahan sesuai dengan keterangan yang didapat kemudian menganalisis data dengan pendekatan tafsir tematik. Dalam hal ini peneliti mengikuti langkah-langkah analisis data yang dipaparkan oleh Al-Farmawi dalam kitabnya *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu’i*⁹

4. PEMBAHASAN

4.1. AYAT-AYAT *TAWÂDHU’*

Anjuran untuk bertawadhu’ ada dalam beberapa ayat dalam Al-Qur’an. Sebenarnya tidak ada lafadz *tawâdhu’* yang secara jelas tertera dalam ayat-ayat ini, tetapi yang ada adalah kalimat-kalimat yang mengisyaratkan dan menunjukkan tentang hal tersebut.¹⁰

Dalam pemilihan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema *tawâdhu’* peneliti merujuk pada kitab karangan Subhi ‘Abdurrauf yang berjudul *Al-Mu’jam Al-Maudhu’i Li Ayat Al-Qur’an Al-Karim*. Dalam kitabnya, beliau mengelompok-

6 Siti Rohmi Hayatun. 1998. “Studi Tentang *Tawâdhu’* Dalam Tafsir Al-Maraghi”. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

7 Muhammad Nabel Akbar, 2018, “Makna Kafir Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab”, Skripsi, Tidak dipublikasikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

8 Mufasiroh. 2015. “Studi Komparasi Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Qur’an Al’adzim Terhadap Ayat Jilbab”, Skripsi, Tidak dipublikasikan. Semarang: UIN Walisongo.

9 Abdul Hayy Al-Farmawi. *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu’i*. (Kairo: Dar at-Thoba’ah Wa An-Nasyr Al-Islamiyyah, 2005), Cet. VII.

10

kan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam 3 pokok inti yaitu :

1. Rukun Iman dan Islam
2. Takwa
3. Kafir, fasiq dan kemaksiatan.¹¹

Subhi 'Abdurrauf memasukkan tema *tawâdhu'* dalam kategori pokok takwa. Menurut Subhi 'Abdurrauf ada 12 ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema *tawâdhu'*. Adapun 12 ayat tersebut tersebar dalam 11 surat.

Surat Al-Maidah ayat 54 dan ayat 82, Al-Hijr ayat 88, An-Nahl ayat 49, Al-Furqan ayat 63, Asy-Syu'ara ayat 215, An-Naml ayat 31, Al-Qashas ayat 83, Luqman ayat 18, As-Sajdah ayat 15, Al-Fath ayat 29, Al-Jinn ayat 21.

Maka peneliti membatasi penelitian ayat-ayat *tawâdhu'* sesuai dengan pengelompokan ayat yang dituliskan Subhi 'Abdurrauf dalam kitabnya tersebut.

4.2. PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAWÂDHU' DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

Berikut telaah penafsiran ayat-ayat *tawâdhu'* dalam tafsir Al-Mishbah :

1. Al-Maidah ayat 54¹²

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُم عَن دِينِهِ
فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ ... ٥٤

11 Shubhi Abdur Rouf, tt, *Al-Mu'jam Al-Maudhu'i li Ayat Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Darul Fadhilah), cet-, hlm. 3-4.

12 M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Tangerang: Lentera Hati, 2016), volume 3, hlm. 156-161.

"Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, bersikap tegas terhadap orang-orang kafir..."

Quraish Shihab menjelaskan makna *tawâdhu'* dalam ayat ini yakni menganggap orang-orang mukmin sebagai saudaranya sehingga bersikap lemah lembut terhadap mereka, toleran terhadap kesalahan mereka, lemah lembut baik dalam bergaul dengan mereka maupun ketika menegur atau menasihati, merasakan penderitaan mereka, melampirkan kesulitan mereka, tidak mengkhianati mereka dan tidak membohongi.

2. Al-Maidah ayat 82¹³

...ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهَبَانَا وَأَنَّهُمْ لَا

يَسْتَكْبِرُونَ ٨٢

"...Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri."

Dalam ayat ini isyarat tentang *tawâdhu'* ada dalam kalimat penutup ayat yaitu (وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Quraish Shihab menjelaskan bahwa saat itu yang paling dekat persahabatannya dengan kaum Muslimin adalah kaum Nasrani karena di antara mereka ada pendeta-pen-

13 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, Volume 3, hlm. 216-219

deta yang memahami dan melaksanakan tuntunan agama dan rahib-rahib yang tidak terpengaruh gemerlap duniawi sehingga memberi teladan yang baik bagi masyarakatnya, serta karena mereka tidak sombong. Ditambah lagi bahwa masyarakat Nasrani ketika itu memiliki perasaan halus, tenggang rasa, serta rendah hati. Kerendahan hati ini membuat mereka taat dan mengikuti teladan pemimpin mereka. Hal ini menyebabkan kaum Nasrani saat itu dekat dengan kaum Muslimin.

3. An-Nahl ayat 49¹⁴

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
 مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةِ وَهُمْ لَا يُسْئِرُونَ ٤٩

“Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan yang berada di bumi, yakni semua makhluk yang melata dan para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.”

Kalimat yang mengisyaratkan tentang *tawâdhu'* dalam ayat ini adalah (وَهُمْ لَا يُسْئِرُونَ) *lâ yastakbirûn/ tidak menyombongkan diri* dinilai oleh Thabâ'thabâ'i sebagai argumentasi bahwa malaikat sama sekali tidak menyombongkan diri dalam hal apapun sehingga itu berarti bahwa mereka tidak lengah atau luput ingatan dari keagungan Allah Ta'ala. Mereka tidak enggan beribadah, dan tidak melanggar perintah-Nya. Para malaikat tidak sombong karena menyadari tentang kekuasaan Allah yang agung.

14 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, Volume 7, hlm. 599-603.

Dalam poin 2 dan 3 terdapat kesamaan kalimat yang ditafsirkan yaitu *“lâ yastakbirûn/ tidak sombong.”* Pada poin 2: kaum Nasrani tidak sombong pada kebenaran yang disampaikan para pendeta dan rahib mereka. Sedangkan pada poin 3: para Malaikat selalu menyadari keagungan dan kekuasaan Allah Ta'ala sehingga mereka tidak sombong.

4. An-Naml ayat 31¹⁵

أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ ٣١

“Bahwa janganlah kamu berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.”

Ayat ini merupakan isi dari surat Nabi Sulaiman yang dikirimkan kepada Ratu dan penduduk Saba'. Isi surat tersebut sangat singkat dan kandungannya berkaitan dengan sifat Allah *Ar-Rahmân* dan *Ar-Rahîm* yang diagungkan oleh Nabi Sulaiman *'alaihihsalam*, bahkan tidak mustahil mereka juga mengagungkannya walau dengan cara yang salah. Di sisi lain, permintaan Nabi Sulaimân *'alaihihsalam* agar mereka tidak angkuh dan datang kepada beliau dengan menyerahkan diri lebih banyak bertujuan untuk menunjukkan kepatuhan kepada Allah Ta'ala, bukan pada beliau sebagai raja.

5. Al-Qashas ayat 83¹⁶

تِلْكَ الدَّارُ الْأَخْرَىٰ نَجَّعَلَهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ
 عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعُقَبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

٨٣

15 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, Volume 10, hlm. 434-435

16 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, Volume 10, hlm. 675-676

“Itu, Negeri akhirat, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menghendaki keangkuhan di bumi dan tidak (juga) kerusakan. Dan kesudahan baik bagi orang-orang bertakwa.”

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memberikan kesimpulan tentang pesan dari kisah Qarun dan mengingatkan semua pihak bahwa kebahagiaan ukhrawi tidak dapat didapat oleh orang yang angkuh sebagaimana Qarun.

Kalam Allah *laa yuriiduuna ‘uluwwan* mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan tidak melakukan keangkuhan atas kehendaknya. Kalaupun terjadi itu karena terpaksa dan di luar kesadarannya. Penyebutan kata *fasaad* yang bermakna kerusakan setelah kata keangkuhan adalah untuk menekankan buruknya sifat angkuh serta mengisyaratkan bahwa keangkuhan mengantar pada kedurhakaan dan perusakan.

6. Al-Jinn ayat 21¹⁷

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ٢١

“Katakanlah: “Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepada kamu dan tidak (juga) petunjuk.”

Quraish Shihab memaparkan bahwa ayat diturunkan karena ada yang berkata mengapa Dia (Rasulullah) tidak memohon pada Tuhannya untuk membinasakan orang kafir. Menjawab mereka Allah Ta’ala menurunkan ayat ini, Al-Qurthubi meriwayatkan bahwa sebab turun ayat ini adalah permintaan kaum musyrikin Mekkah kepada Nabi shallallahu ‘alaihi

wasallam untuk menghentikan dakwahnya karena beliau telah dimusuhi masyarakat. Kaum musyrikin itu menjanjikan akan memberikan perlindungan pada Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.

Atau ayat ini untuk menjelaskan pada manusia tentang kedudukan beliau di tengah-tengah mereka, yaitu beliau adalah manusia biasa yang tidak memiliki kemampuan melebihi kemampuan manusia biasa. Apapun hubungan dan sebab turunnya, ayat ini menyatakan, *Katakanlah: Sesungguhnya aku (sekarang dan masa datang) tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepada kamu (atau kemanfaatan tanpa izin dan kuasa Allah), tidak juga (kuasa tanpa izin-Nya mengakibatkan kamu dalam kesesatan atau memberi kamu) petunjuk.*

Kesimpulan yang dapat dirangkum dari poin 4, 5 dan 6 adalah sebesar apa pun karunia yang Allah Ta’ala berikan kepada seorang hamba baik berupa kekuasaan, harta, kedudukan, ataupun yang lainnya, hamba tersebut harus selalu berusaha untuk rendah hati dan tidak menyombongkan karunia tersebut.

7. Al-Hijr ayat 88¹⁸

...وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ٨٨

“...dan rendahkanlah sayapmu kepada orang-orang mukmin.”

Anjuran *tawâdhu’* dalam ayat ini adalah (*وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ*) dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman. Allah memerintahkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk

17 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, Volume 14 hlm. 390-392.

18 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, Volume 7, hlm. 506-508.

merendahkan sayap yakni bersikap rendah hati, menciptakan hubungan yang harmonis, perlindungan, serta ketabahan terhadap kaum muslimin terutama pada saat sulit dan kritis. “Merendahkan sayap” ini mengilustrasikan sikap dan perilaku seseorang sebagaimana burung yang merendahkan sayap saat mendekati betinanya, demikian pula saat melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan terus merendah dan merangkul serta tidak meninggalkan tempat sampai ancaman bahaya hilang.

8. Asy-Syu'ara ayat 215¹⁹

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ
أَلْمُؤْمِنِينَ ٢١٥

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin.”

Quraish Shihab menuliskan bahwa merendahkan sayap adalah ungkapan yang artinya kerendahan hati, hubungan harmonis dan perlindungan, serta ketabahan dan kesabaran bersama kaum beriman, khususnya saat sulit dan krisis. Ayat ini memerintahkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk berlaku lemah lembut dan berendah hati kepada kaum mukminin.

Poin 7 dan 8 adalah perintah untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* agar kebersamaian kaumnya terutama mereka yang lemah. Maka beliau duduk bersama para fakir miskin dan mendengarkan keluhan mer-

eka, serta duduk bersama para sahabat beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* seakan beliau adalah salah satu dari mereka bahkan ikut serta dalam kegiatan yang mereka lakukan.²⁰

9. Al-Furqon ayat 63²¹

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ٦٣

“Dan hamba-hamba ar-Rahmân adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan lemah lembut dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka berucap salâm.”

Dalam ayat ini Quraish Shihab menuturkan bahwa hamba-hamba Ar-Rahman adalah orang yang senantiasa berjalan dengan lemah lembut, rendah hati serta penuh wibawa. Salah satu dari bentuk lemah lembut dan rendah hati ini adalah sikap mereka saat bertemu orang jahil yang menyapa mereka dengan sapaan yang tidak wajar atau mengundang amarah, maka mereka membiarkan dan meninggalkan, serta mendoakan kebaikan untuk semua pihak.

10. Luqman ayat 18²²

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

“Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-

19 M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbâh...*, Volume 10 hlm. 356-359.

20 Abi Al-Qasim Ali bin Hasan Ad-Dimasqy Asy-Syafi'i Ibnu 'Asakir. *Madhu At-Tawâdhu' Wa Dzammu Dl-Kibr*, (Damaskus : Dar As-Sanabil, 1993), cet. 1, hlm. 9

21 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, Volume 9, hlm. 143-148

22 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, volume 11, hlm. 310-313

orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Quraish Shihab memaparkan bahwa ayat ini adalah nasihat Luqman yang berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi sesama manusia.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau memalingkan mukamu dari siapa pun didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampililah dengan wajah berseri penuh rendah hati, dan jangan melangkah dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya pada orang yang sombong dan membanggakan diri.”

11. As-Sajdah ayat 15²³

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا حَرُّوا
سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا
يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾

“Yang beriman dengan ayat-ayat Kami hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhan mereka, sedang mereka tidak menyombongkan diri.”

Dituturkan Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa melalui ayat ini dijelaskan keadaan dan ciri orang mukmin. Ayat di atas menyatakan: *Yang beriman dengan ayat Kami hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan (oleh siapa dan kapan pun) dengannya (yakni den-*

23 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, Volume 11, hlm. 381-383

gan ayat-ayat Allah itu) mereka (bersegera) menyungkur (dalam keadaan) sujud dan bertasbih serta memuji Tuhan mereka, sedang mereka tidak menyombongkan diri (seperti orang-orang kafir).

Jika memperhatikan ciri-ciri yang disebut ayat ini serta pujian yang disandangkan kepada mereka, tidak diragukan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah mereka yang mantap imannya. Seharusnya kata yang digunakan adalah *inna al-mukminun* (bandingkan dengan Q.S Al-Anfal [8]: 2). Tetapi ayat ini menggunakan bentuk *mudhari'* (kata kerja masa kini dan datang) pada kata *yu'minu/beriman* di mana sepiintas mengesankan belum mantapnya iman mereka. Kesan tersebut tidaklah demikian karena bentuk *mudhari'* dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa keimanan mereka dari saat ke saat mereka perbaharui dan tingkatkan.

Didahulukannya penyucian Allah atas pujian kepada-Nya merupakan kebiasaan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena penyucian harus mendahului penghiasan. Ayat ini menggambarkan dua sifat kaum mukminin yang menonjol. Pertama, pengetahuan dan pertambahan iman mereka setiap mendengar ayat-ayat Allah *Ta'ala*, dan kedua kerendahan hati mereka yang dicerminkan oleh tasbih dan tahmid serta dilukiskan dengan kalimat *“Sedang mereka tidak menyombongkan diri.”*

12. Al-Fath ayat 29²⁴

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى
الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ... ٢٩

24 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, Volume 13, hlm. 558-563

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, (namun) berkasih sayang antar mereka...”

Kalimat (رُحَمَاءُ بِيَنَّهُمْ) tidak ditafsirkan secara rinci oleh Quraish Shihab.

Yang perlu menjadi catatan yaitu pada penafsiran Quraish Shihab dalam surat Al-Fath ayat 29. Walaupun beliau tidak menafsirkan kalimat yang berkaitan dengan tema *tawâdhu* dalam ayat tersebut secara rinci, tetapi dalam penafsiran ayatnya beliau mengutip penafsiran Ibnu ‘Âsyur yang merujuk pada *perjanjian lama* dan *perjanjian baru*.

Adapun penafsiran Quraish Shihab dalam ayat-ayat bertema *tawâdhu* ini tidak berkaitan dengan 32 penafsiran kontroversial yang ditemukan oleh Afrizal Nur dalam tafsir Al-Mishbah.²⁵

Pada awalnya peneliti mengira bahwa Quraish Shihab akan menyinggung tentang beberapa adat di Indonesia yang berkaitan dengan *tawâdhu*. Namun, setelah meneliti tafsir beliau pada 12 ayat yang dikelompokkan oleh Subhi ‘Abdurrauf dalam kategori ayat *tawâdhu*, peneliti tidak menemukan hal tersebut.

5. PENUTUP

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat *tawadhu* adalah:

- a. Penulis melihat tidak adanya pembahasan secara langsung tentang pengertian *tawadhu* dalam tafsir Al-Mishbah, namun dari pembahasan tafsir Al-Mishbah sebagai data primer dan dua rujukan sekunder yaitu tafsir Al-Azhar dan Al-Alusi, dapat diambil kesimpulan bahwa *tawadhu* adalah suatu akhlak terpuji yang tidak terbatas pada perilaku keseharian saja, tetapi meliputi sikap seorang hamba kepada Rabb-nya serta muamalah kepada sesama manusia pada umumnya dan saudara seiman pada khususnya.
- b. Untuk bertawadhu kepada Allah maka seseorang harus selalu menyadari keagungan dan kekuasaan-Nya, sedangkan untuk bertawadhu kepada saudara seiman, maka tiap individu harus menyadari bahwa semua sama di hadapan Allah.

2. Bentuk *tawadhu* dalam yang disebutkan dalam tafsir Al-Mishbah yaitu :

No	Surat & ayat	Bentuk Tawâdhu'
1	Al-Mâidah ayat 54	1. Menganggap sesama mukmin sebagai saudara. 2. Lemah lembut dalam bergaul dan menasihati. 3. Membantu meringankan kesulitan orang lain khususnya saudara seiman.
2	Al-Mâidah ayat 82	Tidak sombong, sehingga dapat tunduk dan patuh menerima kebenaran dari siapa saja.
3	An-Nahl ayat 49	Tidak sombong, karena selalu menyadari keagungan Allah Ta'ala.
4	An-Naml ayat 31 Al-Qashas 83 Al-Jinn ayat 21	Tidak menyombongkan karunia yang Allah berikan.
5	Al-Hijr ayat 88 & Asy-Syu'ara ayat 215	Dekat dan akrab serta melindungi saudara seiman yang lemah.

25 Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbâh dalam Sorotan...*, hlm. 89

6	Al-Furqon ayat 63	1. Memiliki sifat berjalan dan kepribadian yang lemah lembut dan penuh wibawa. 2. Jika mendapat sapaan atau perkataan yang mengundang emosi maka tidak dihiraukan serta mendoakan kebaikan untuk semua pihak.
7	Luqman ayat 18	1. Tidak memalingkan muka saat bertemu orang lain. 2. Tidak berjalan dengan angkuh
8	As-Sajdah ayat 15	Tidak memanggakan keimanan yang dimiliki.
9	Al-Fath ayat 29	Saling menyayangi dan saling menolong.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk tawâdhu' yang terkandung dalam ayat-ayat tawâdhu' pada tafsir Al-Mishbah berjumlah 13 bentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. 2006. Departemen Agama RI. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Akbar, M. N. 2018. *Makna Kafir Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Al-Farmawi, A. H. 2005. *Al-Bidayah Fi At-Tafsir* Cet. VII. Kairo: Dar At-Thoba'ah Wa An-Nasyr Al-Islamiyyah.
- Al-Hilal, S. B. 2007. *Attawadhu' Fii Dhoui-il Kitaabi Was Sunnah* Terj. Zaki Rahman. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Anwar, R. 2000. *Pengantar Ulumul Qur'an* Cet. I. Bandung: Pustaka Setia.
- 'Asakir, A. a.-Q.-D.-S. 1993. *Madhu At-Tawadhu' Wa Dzammu Al Kibr*. Damaskus: Dar as-Sanabil.
- Hayatun, S. R. 1998. *Studi Tentang Tawadhu' Dalam Tafsir Al-Maraghi*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Ilyas, Y. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Karzun, 'A.-Q.-A. 2008. *Tips Belajar Para Ulama*. Solo: WIP.
- Masduki, M. 2012. *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amtsal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mufasiroh. 2015. *Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Qur'an Al'adzim Terhadap Ayat Jilbab*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Semarang: UIN Walisongo.
- Nur, A. 2018. *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan Cet. 1*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nur, A. 2012. M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, 21-33.
- Pramono, F. dkk. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Karanganyar: STIQ Isy Karima.
- Rouf, S. A. *Al-Mu'jam Al-Maudhu'i Li Ayat Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Darul Fadhilah.
- Shihab, M. Q. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. 2016. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 3. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. 2016. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 7. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. 2016. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 8. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. 2016. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 10. Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. 2016. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 13. Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. 2016. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 14. Tangerang: Lentera Hati.